

Kedudukan Dan Peran Badan Penyiaran Hindu Dalam Pembinaan Kehidupan Keagamaan Di Indonesia

Untung Suhardi, Lusiana Oktaviani, I Made Biasa, I Wayan Arif Sugiarta, Indra Prameswara

Jurusan Penerangan Agama
Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta

ABSTRACT

This research was that the theme of the place of the Broadcasting Board of Hinduism in Indonesia. This research is qualitative descriptive design to outline the position associated with Hindu Broadcasting Agency (BPH). This research was conducted at the Center BPH, BPH Banten and BPH DKI Jakarta. The process of collecting the data, through several namely: observation, interviews, literature, and documentation. The process of collecting data in this study through several stages: observation, interviews, and documentation. Related to that this research is a field data into the underlying data in the study, the authors in this case finding and determine the sources that are considered helpful in providing information to then be processed through a technique to achieve the validity of the data that is triangulation (observation, interviews, and literature) and photographs or other supporting documents. This study refers to the position of the Broadcasting Agency in the Hindu religious development in Indonesia. How BPH development support for the Hindus through electronic media and the mass media. BPH is expected through broadcasting products more varied and also coaching Hindus can be improved. Thus, knowledge of Hindu teachings can be conveyed and understood by Hindus.

Key words : Position, Hindu Broadcasting Agency, Creation

ABSTRAK

Penelitian ini mengambil tema tentang tempat Dewan Penyiaran Hindu di Indonesia. Penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif untuk garis besar posisi yang terkait dengan Badan Penyiaran Hindu (BPH). Penelitian ini dilakukan di BPH Center, BPH Banten dan BPH DKI Jakarta. Proses pengumpulan data, melalui beberapa yaitu: observasi, wawancara, literatur, dan dokumentasi. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terkait dengan itu penelitian ini adalah bidang data yang menjadi data yang mendasari dalam penelitian, penulis dalam hal ini mencari dan menentukan sumber-sumber yang dianggap membantu dalam memberikan informasi untuk kemudian diolah melalui teknik untuk mencapai validitas data yang ada. triangulasi (observasi, wawancara, dan literatur) dan foto-foto atau dokumen pendukung lainnya. Studi ini mengacu pada posisi Lembaga Penyiaran dalam pengembangan agama Hindu di Indonesia. Bagaimana pengembangan BPH mendukung bagi umat Hindu melalui media elektronik dan media massa. BPH diharapkan melalui produk siaran agar lebih bervariasi dan juga pembinaan umat Hindu dapat ditingkatkan. Dengan demikian, pengetahuan tentang ajaran Hindu dapat disampaikan dan dipahami oleh umat Hindu.

Kata kunci : Posisi, Badan Penyiaran Hindu, Penciptaan

Riwayat Artikel : Diterima: Januari 2020

Disetujui: Maret 2020

Alamat Korespondensi:

Untung Suhardi, Lusiana Oktaviani, I Made Biasa, I Wayan Arif Sugiarta, Indra Prameswara
Jurusan Penerangan Agama
Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta
Email; untungsuhardi@gmail.com

Berdasarkan UU Nomor 32 Tahun 2002, penyiaran adalah kegiatan memancarluaskan siaran melalui sarana pemancaran dan/atau sarana transmisi darat, di laut di antariksa dengan menggunakan spectrum frekuensi radio melalui udara, kabel dan/atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran. Salah satu media penyiaran yang digunakan adalah melalui televisi. Media adalah saluran komunikasi massa yang memiliki ciri-ciri khusus, yaitu mempunyai kemampuan untuk menarik perhatian khalayak secara serempak (simultaneous) dan serentak (instantaneous). Pada dasarnya penyiaran televisi adalah media komunikasi massa dengar pandang, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum, baik terbuka maupun tertutup, berupa program yang teratur dan berkesinambungan.

Televisi merupakan salah satu medium paling favorit bagi para pemasang iklan di Indonesia. Pada dewasa ini televisi menjadi media yang dapat mendominasi komunikasi massa karena sifatnya yang dapat memenuhi

kebutuhan dan keinginan khalayak. Hal ini didukung oleh kelebihan yang dimiliki oleh televisi karena bersifat audio visual (didengar dan dilihat), dapat menggambarkan kenyataan dan secara langsung dapat menyajikan peristiwa yang sedang terjadi kepada setiap pemirsa di manapun ia berada.

Agama Hindu memiliki lembaga penyiaran yang disebut dengan Badan Penyiaran Hindu (BPH). BPH dalam menjalankan tugasnya yaitu menyusun program penerangan dan penyiaran Hindu melalui media maupun tatap muka. Sebuah organisasi tidak terlepas dari terikatnya sesama anggota dalam mencapai tujuan bersama. Sesungguhnya sebuah organisasi terutama yang menangani penyiaran agama Hindu hendaknya dijiwai oleh nafas Veda yang bersifat universal atau multi lokal sebagai bunyi mantram kitab suci Rgveda X.191.2-4 yang menyatakan;

*Sam gaccadhvam sam vadadhvam,
Sam vo mamamsi janatam
Deva bhagam yatha purve
Sam janana upasate*

Terjemahan:

Wahai umat manusia berjalanlah (berkumpul) bersama-sama, berbicara bersama-sama (bermusyawarah, dan berpikir yang sama(mufakat), sebagaimana hal para dewa (para pendahulu) bersama-sama membagi-bagi tugas-tugas mereka, demikianlah semestinya setiap orang menggunakan haknya’.

*Samano mantrah samatih samani
Samanam manah sahacitam esam
Samanam mantram abhi mantraye
Vah samanena vo havisa juhomi*

‘wahai umat manusia, hendaknya berpikir bersama-sama, berkumpul bersama-sama, hendaknya pikiran dan gagasanmu sama, Aku berikan pikiran yang sama dan anugerah yang sama kepadamu.’

*Samani va akutih
Samana hridayani vah
Samanam astu vo mano
Yatha vah susahasati*

Terjemahan:

wahai umat manusia, hendaknya engkau maju dengan niat-niat yang sama, hatimu dan pikiranmu sama satu sama lainnya, sehingga engkau dapat hidup bersama secara harmonis’ (Sirtha, 2008:7).

Berdasarkan kutipan sloka tersebut dapat disimpulkan bahwa hendaknya sebuah organisasi dilakukan bersama-sama. Semua yang menyangkut kepentingan organisasi seyogyanya dilakukan musyawarah, berfikir bersama, serta bertindak bersama-sama. Hal tersebut telah dilakukan oleh para dewa dan para pendahulu ketika membagikan tugas masing-masing. Sebagaimana yang telah dinyatakan dalam kitab suci Rgveda X.191.2-4 diharapkan BPH dapat menerapkan apa yang ada dalam kutipan kitab suci tersebut. Sesuai dengan tugas dan fungsinya yaitu menangani tentang penyiaran agama Hindu, BPH telah bekerja sama dengan berbagai pihak dan media.

Salah satunya BPH bekerja sama dengan stasiun televisi RCTI. Program penyiaran BPH dengan RCTI berupa talk show. Talk show terbagi menjadi tiga, talk show news, talk show entertainment dan talk show sponsorship. Sesuai dengan isinya Mimbar Agama Hindu termasuk dalam kategori talk show entertainment. Talk show entertainment adalah program dialog yang dipandu oleh seorang pembawa acara/moderator/host yang umumnya sudah memiliki ketenaran (dominasi artis) dengan beberapa narasumber sesuai konsep produser atau tim kreatif, sedangkan konten yang dibahas segala sesuatu yang menjadi isu hangat dan menarik/marketable bagi departemen program stasiun televisi atau production house.

Setiap hasil kegiatan BPH Pusat wajib dilaporkan kepada Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) secara berkala. Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) adalah Majelis Wipra (Brahmana ahli, Cendikiawan) yang berfungsi semacam Badan Legislatif, memegang peranan penting di dalam memecahkan berbagai permasalahan keagamaan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Di dalam struktur PHDI terdapat Lembaga Badan Penyiaran Hindu (BPH) yang menjadi pengawas dalam penyiaran Hindu. BPH merupakan sebuah badan yang mempunyai bidang khusus penyiaran yang bernaung di bawah bimbingan PHDI.

Tugas BPH tidak hanya mengawasi tetapi juga membuat tayangan-tayangan yang sesuai untuk menyampaikan pesan Dharma. Dengan memperhatikan kualitas siaran maka diharapkan akan mampu memberikan kontribusi kepada khalayak berupa hasil produksi siaran yang benar-benar dapat dinikmati dan di pahami. Badan Penyiaran Hindu terus berupaya menghadirkan tayangan-tayangan yang kualitasnya semakin meningkat, hendaknya tayangan yang dihasilkan semakin digemari masyarakat, khususnya masyarakat Hindu. Tayangan yang berkualitas tentunya harus didukung dengan kemampuan siar yang semakin berkualitas juga. Sehingga peran BPH sangat besar dalam peningkatan pengetahuan tentang agama terhadap umat Hindu. Tidak hanya tayangan pembinaan melalui media tetapi juga pembinaan secara langsung.

Akan tetapi sedikit informasi tentang tugas BPH sebagai Lembaga Penyiaran Hindu yang diketahui oleh umat. Sehingga penelitian ini sangat menarik dan penting untuk diteliti agar keberadaan BPH semakin dikenal oleh masyarakat Hindu. Dan juga belum ada yang meneliti sebelumnya di Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta. Ditambah lagi, terbitan tentang buku-buku Hindu selama ini belum banyak yang mengupas penyiaran agama Hindu serta kajian penelitian ini sangat relevan dan aktual pada jaman dewasa ini. Dengan demikian penelitian ini diharapkan agar umat dapat mengetahui dan memahami adanya BPH. Pada dasarnya keberadaan BPH sangat mempengaruhi pengetahuan tentang agama masing-masing umat berkaitan apa yang disiarkan oleh BPH.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Selanjutnya dalam menganalisa hasil penelitian ini penulis melakukan serangkaian tentang pengkodifikasian tentang data yang telah dikumpulkan dan mengkombinasikannya dengan data yang sudah ada baik itu data primer maupun data sekunder (Sudarwan Danim, 2002 : 229). Berdasarkan uraian tersebut penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif yaitu data diuraikan dalam kalimat-kalimat sehingga membentuk suatu pengertian yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem dan subsistem kedudukan Badan Penyiaran Hindu dalam Pembinaan Kesamaan Kehidupan Keagamaan di Indonesia.

Berdasarkan pernyataan narasumber dan pengamatan penulis bahwa kedudukan Badan Penyiaran Hindu dalam keorganisasian umat Hindu saat ini berada dibawah naungan Parisada, jika BPH Pusat berada dibawah Parisada Pusat dan BPH Provinsi berada dibawah Parisada Provinsi. Secara hierarkis BPH berada dibawah Parisada setempat, secara koordinasi BPH Pusat mempunyai hubungan dengan seluruh BPH Daerah. Secara struktur organisasi BPH Pusat dibentuk oleh Pengurus Harian Parisada Pusat dan jika di daerah BPH dibentuk Parisada Daerah. Untuk di kecamatan maupun desa belum ada BPH yang dibentuk. Karena kualitas dan kuantitas umat Hindunya masih kurang, sehingga pembinaan keagamaan dilakukan langsung oleh BPH Provinsi. Berdasarkan penelitian penulis bahwa BPH hanya ada di Pusat dan di Provinsi. Bahkan tidak semua Provinsi mempunyai BPH, hal ini disebabkan oleh kuantitas umat Hindu yang ada di Provinsi tersebut. Masing-masing Provinsi memiliki jumlah umat Hindu yang berbeda sehingga pembentukan BPH tidak merata di masing-masing Provinsi yang ada di Indonesia. Jadi kesimpulannya bahwa kedudukan BPH akan tetap berada dibawah Parisada.

Menurut pengamatan penulis kedudukan BPH yang dilakukan saat ini sudah benar. Yang dimaksud sistem dan subsistem BPH adalah BPH Pusat sebagai sistemnya dan BPH Daerah sebagai subsistemnya. Tujuan dibentuknya subsistem adalah untuk membantu program kerja sistem. Dengan adanya subsistem diharapkan mampu mengenalkan BPH kepada umat yang hanya mampu dijangkau oleh BPH Daerah. Dalam hal ini peran BPH Daerah juga tidak kalah pentingnya dengan BPH Pusat. Sehingga sistem dan subsistem antara BPH Pusat dan BPH Daerah lebih intensif dalam melakukan pembinaan. Tetapi pada kenyataannya sekarang kedudukan BPH secara garis koordinasi masih kurang. Komunikasi koordinasi antara BPH Pusat dengan BPH Daerah lemah. Semestinya tidak demikian, karena BPH Pusat mempunyai kewenangan menghimbau kepada BPH Daerah untuk meminta laporan secara lisan maupun secara tertulis. Terkait hal ini, bahwa isi laporan bersifat dokumen maka laporannya bersifat dokumen.

2. Interaksi Hierarkis Kedudukan Badan Penyiaran Hindu dalam Pembinaan Kehidupan Keagamaan di Indonesia.

Struktur Parisada Pusat terdiri dari tiga organ yang masing-masing Sabha Pandita, Sabha Walaka dan Pengurus Harian, kemudian struktur Parisada Provinsi/ Kabupaten/Kota terdiri dari Paruman Pandita, Paruman Walaka dan Pengurus Harian, sedangkan Parisada Kecamatan dan Desa hanya ada Pengurus Harian. Seperti dalam penjelasan sebelumnya bahwa dalam melaksanakan tugas pokoknya, Parisada dapat membentuk Lembaga atau Badan sesuai dengan kebutuhan. Misalnya Parisada Pusat dapat membentuk BPH Pusat, Parisada Provinsi dapat membentuk BPH Daerah demikian seterusnya. Sehingga dalam hal ini yang dimaksud dengan interaksi hirarkis adalah hubungan antara PHDI dan BPH kaitannya sebagai lembaga yang dibentuk oleh Parisada. Interaksi hirarkis yang didalamnya menyangkut laporan formal BPH kepada PHDI. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar struktur organisasi Parisada.

Berdasarkan gambar tersebut dapat dipahami bahwa letak kedudukan BPH berada di bawah Pengurus Harian. Sehingga dengan uraian penjabaran tentang kedudukan BPH dalam pembinaan kesamaan kehidupan keagamaan di Indonesia yang disampaikan oleh para narasumber penulis dalam hal ini mengambil teori kesisteman sebagai analisis. Seperti yang sudah dijelaskan pada Bab II bahwa teori kesisteman terdiri dari sembilan konsep yang pertama adalah sistem dan subsistem. Teori kesisteman menegaskan bahwa sebuah sistem terdiri dari dua subsistem atau lebih, yakni bagian-bagian yang saling berinteraksi secara interdependen dan membentuk sebuah kesatuan integral. Interaksi interdependen itu mendapat sebutan darah yang menghidupi (lifeblood) sistem. Sejalan dengan itu komunikasi organisasi internal disebut darah kehidupan organisasi (lifeblood of organizations). (Baily, 1974; Rogers, 1976). Dan yang kedua yaitu interaksi hierarkis, setiap sistem mempunyai jenjang-jenjang hierarkis. Konsep jenjang-jenjang hierarkis adalah konsekuensi dari butir pertama diatas. Setiap sistem mempunyai bagian-bagian yang menjadi subsistem-subsistem dari sistem tersebut, selanjutnya sistem itu sendiri merupakan bagian dari sistem yang besar yang disebut supra sistem. Dengan demikian konsep sistem sosial pada dasarnya mengenal tiga jenjang hierarkis, yakni subsistem, sistem dan supra sistem. Maka teori kesisteman tidak hanya menjelaskan hubungan antar bagian atau subsistem, tetapi juga hubungan antara bagian dan keseluruhan, dan antara keseluruhan dengan lingkungan.

3. Kebulatan kedudukan Badan Penyiaran Hindu dalam Pembinaan Kesamaan Kehidupan Keagamaan di Indonesia.

Menurut penulis konsep kebulatan ini menunjukkan bahwa suatu sistem tersebut harus dipahami dan dipelajari sebagai suatu bentuk yang utuh. Maksud dari bentuk yang utuh adalah suatu badan atau lembaga tidak akan terbentuk tanpa adanya campur tangan dari badan-badan yang telah ada. Seperti misal BPH Pusat tidak akan terbentuk jika tidak ada campur tangan dari PHDI Pusat. Untuk selanjutnya BPH Provinsi juga dibentuk oleh PHDI Provinsi. Berdasarkan penelitian penulis tidak semua provinsi di Indonesia ada BPH. Data terakhir yang penulis temukan bahwa di Indonesia PHDI Kota 4 tahun lalu jumlahnya 270 saat ini sudah mencapai 291. Dari jumlah 34 provinsi tidak semua ada BPH yang memberikan pembinaan keagamaan. Karena Provinsi juga menentukan apakah perlu membentuk suatu badan yang mempunyai tugas ke khususan. Hal ini didasarkan pada kuantitas dan kebutuhan masyarakatnya umat Hindu setempat. Memang ada klasifikasi tertentu untuk membentuk sebuah badan tersebut. Menurut wawancara dengan I Keut Parwata, karena lemahnya sistem pelaporan dari daerah ke pusat sehingga pusat tidak mengetahui berapa jumlah BPH yang ada di Indonesia. Narasumber hanya memprediksikan kurang lebih 24 BPH yang ada di Indonesia.

Berkaitan dengan konsep kebulatan secara utuh dapat dipahami bahwa BPH yang paling kecil berada dibawah Parisada Provinsi. Kemudian selanjutnya BPH Pusat dibentuk oleh PHDI Pusat. Karena BPH Provinsi dengan BPH Pusat mempunyai garis koordinasi, maka inilah yang disebut dengan konsep kebulatan sesuai dengan teori kesisteman. Konsep kebulatan pada teori kesisteman mengacu pada keseluruhan yang utuh dari sistem yang harus dipahami. Sebuah sistem tidak akan berdiri sendiri tanpa adanya sistem yang mendasari. Sistem yang utuh artinya mempunyai koordinasi secara luwes baik dari subsistem, sistem dan supra sistem.

4. Model Input-Transformation-Output (ITO) Kedudukan Badan Penyiaran Hindu dalam Pembinaan Kesamaan Kehidupan Keagamaan di Indonesia.

Menurut pengamatan penulis model ITO ini menekankan bagaimana proses kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing BPH berbeda-beda. Hal ini dikarenakan setiap BPH mempunyai kewenangan masing-masing dalam menangani program-programnya, sehingga dengan demikian akan memunculkan program-program yang lebih bervariasi. Diharapkan dengan program yang bervariasi dapat meningkatkan minat masyarakat untuk

mengikuti tayangan-tayangan bernuansa Hindu. Setiap BPH yang dibentuk menghasilkan tayangan melalui saluran yang berbeda-beda baik BPH Pusat, BPH Banten, dan BPH DKI Jakarta.

BPH Pusat kegiatan pembinaannya melalui syuting Percikan Dharma. Disini kontribusi penulis terhadap terlaksananya kegiatan syuting Percikan Dharma pernah menjadi penulis naskah dan juga berperan sebagai talent. Tayangan Percikan Dharma ini tayang rutin setiap dua minggu sekali pada hari Selasa tepat pukul 03.30 WIB. Presenter Percikan Dharma adalah A.A Ayu Inten Leonny Dhamma Pratiwi, S.Si atau yang lebih dikenal dengan Ayu Inten. Walaupun tayang pada dini hari tetapi untuk rating nya lumayan tinggi, hal tersebut disampaikan oleh Produser Percikan Dharma. Yang menjadikan tayangan percikan dharma ini beda dari yang lain adalah dari segi alur cerita dan juga pembahasannya. Dalam tayangan percikan dharma ini topik naskah dituntut untuk memberikan topik yang relevan dan kekinian. Dari segi performance juga dituntut untuk professional. Yang tak kalah penting adalah latar tempat yang digunakan untuk melakukan proses syuting. Sebelum melakukan syuting langkah awal adalah menentukan naskah yang akan dipakai berdasarkan topik ceritanya. Setelah menentukan topik ceritanya kemudian menentukan tempat yang akan digunakan syuting tersebut. Jika dalam cerita menggambarkan kehidupan rumah tangga, maka tempat yang digunakan berada di lingkungan rumah. Dan jika dalam cerita menggambarkan lingkungan Pura maka latar tempat juga menggunakan lingkungan Pura. Selain Percikan Dharma, BPH Pusat bekerja sama dengan MNCTV dengan judul Titian Dharma. Program Rohani tersebut tayang satu bulan sekali setiap hari Minggu pada minggu ketiga tepat pukul 07.00 WIB. Program Titian Dharma hampir sama dengan Percikan Dharma tetapi berbeda. Presenter Titian Dharma dibawakan oleh Ni Putu Mardiani, S.Sos. Selain sebagai presenter beliau menjabat sebagai pengurus bidang media televisi dalam BPH Pusat. Jadi Titian Dharma kelebihannya adalah lebih banyak menayangkan tentang talkshow isi dari tema yang disampaikan. Sampai saat ini program Titian Dharma masih aktif berjalan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Umum BPH Banten, penulis dapat menyimpulkan bahwa kegiatan Pembinaan yang aktif dilakukan oleh BPH Banten adalah penerbitan bulletin Sinar Banten, pengelolaan portal hindubanten.com, talkshow di TV dan Radio di Banten dan dharma wacana ke Pura-pura. Walaupun dengan langkah swadaya, BPH Banten sangat kreatif dan beragam dalam mengelola produk-produk pembinaan. Seperti yang tersaji dalam gambar sebelumnya yaitu mengenai portal hindubanten.com, bahwa dalam portal tersebut berisi tentang informasi kegiatan umat Hindu. Selain informasi tentang kegiatan umat Hindu, dalam portal tersebut juga memuat tattwa dan filsafat ajaran Hindu. Disini kontribusi BPH Banten cukup semangat mengabdikan kepada umat Hindu. Terbukti dengan produk-produk pembinaan yang dihasilkan.

Berbeda dengan hasil wawancara dengan Ketua BPH DKI Jakarta, penulis menyimpulkan bahwa kegiatan pembinaan yang dilakukan bervariasi. Seperti misal talkshow di TVRI dengan judul Mimbar Agama Hindu dan rekaman lagu rohani. Mimbar Agama Hindu tayang setiap minggu ketiga pada pukul 09.30. selain dengan TVRI, BPH DKI Jakarta bekerjasama dengan ANTV dengan judul Gema Rohani yang dibawakan oleh I Wayan Kantun Mandara. Rekaman lagu rohani ini banyak jenisnya, ada rekaman lagu rohani untuk anak-anak, ada rekaman lagu rohani untuk dewasa dan ada juga rekaman lagu rohani yang dinyanyikan oleh paguyuban Majapahid. Menurut narasumber pembinaan dengan melantunkan lagu rohani lebih mudah diingat dan dipahami oleh umat. Tidak bisa dipungkiri bahwa narasumber adalah seniman, sehingga dengan kekreatifan beliau menuangkan bakat seninya kedalam kegiatan pembinaan. Selain membawa keunikan tersendiri dalam melakukan pembinaan narasumber percaya bahwa dengan cara inilah pembinaan dapat dilakukan dengan efektif.

5. Garis pembatas sistem kedudukan Badan Penyiaran Hindu dalam Pembinaan Kehidupan Keagamaan di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan garis pembatas sistem merupakan sebagai tanda bahwa sistem tersebut adalah sistem terbuka atau sistem tertutup. Termasuk hal-hal apa saja yang membedakan antara sistem terbuka dan sistem tertutup. Dikatakan sistem terbuka jika sistem tersebut menerima informasi dari lingkungan sebagai bentuk komunikasi dan menyampaikan informasi tersebut kepada lingkungan. Sehingga dengan demikian dalam sistem terbuka dapat terjadi siklus pertukaran informasi. Berbeda dengan sebuah sistem yang menutup komunikasi dari lingkungan dan tidak menyampaikan informasi dengan lingkungan. Karena dalam hal ini BPH dalam kegiatannya melakukan interaksi dengan lingkungan, maka disebut sebagai sebuah sistem terbuka. BPH dalam kegiatan pembinaan selalu melibatkan orang-orang yang berada di luar kepengurusan. Karena yang menjadi sasaran BPH adalah

semua umat Hindu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Berbeda ketika BPH dalam melakukan kegiatan pembinaan menutup interaksi dengan lingkungan. Inti dari konsep garis pembatas sistem ini adalah untuk mengetahui sebuah sistem termasuk sistem terbuka ataupun sistem tertutup. Mengenai sistem terbuka juga akan dibahas dalam konsep selanjutnya.

6. Sistem terbuka dan entropi negatif kedudukan Badan Penyiaran Hindu dalam Pembinaan Kehidupan Keagamaan di Indonesia.

Berdasarkan pengamatan penulis BPH merupakan sebuah sistem terbuka karena BPH melangsungkan kegiatan-kegiatan dengan melibatkan lingkungan sekitar. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan BPH melibatkan orang-orang disekitar lingkungan dan sistem. Dikatakan sebuah sistem terbuka karena mampu melangsungkan pertukaran energi dengan lingkungan. Disetiap kegiatan baik BPH Pusat maupun BPH Daerah selalu menempati tempat yang berbeda dan tentunya energi yang ada dilingkungan tersebut juga berbeda.

Sedangkan entropi negatif adalah sebuah kekuatan yang dapat membuat sistem menjadi tidak pasti. Entropi negatif dalam kedudukan Badan Penyiaran Hindu dalam Pembinaan Kehidupan Keagamaan di Indonesia berupa kendala-kendala yang dihadapi dalam melakukan Pembinaan. Kendala-kendala yang dihadapi masing-masing BPH sangat berbeda-beda. Akan tetapi pada intinya kendala-kendala tersebut dapat dikelompokkan menjadi 4 yaitu profesionalisasi, manajemen sistem, Sumber Daya Manusia (SDM) dan dana. Untuk mencapai tujuan organisasi tentu kendala-kendala tersebut dapat diatasi. Pertama yaitu profesionalisasi dari kepengurusan organisasi. Profesionalisasi yang dimaksud adalah bagaimana orang-orang yang bertugas dalam kepengurusan bekerja sesuai bidang organisasi secara professional. Kedua, berkaitan dengan profesionalisasi tentu yang diperlukan memang SDM yang berkualitas baik SDM internal maupun eksternal. Yang termasuk SDM internal adalah kepengurusan dari BPH, sedangkan SDM eksternal adalah orang-orang yang direkrut ketika kegiatan pembinaan sedang berlangsung. Ketiga, manajemen sistem yang dimaksud adalah bagaimana mengelola sistem sesuai yang seharusnya baik secara hierarkis maupun secara garis koordinasi. Keempat, setiap kegiatan pembinaan tentu tidak menutup kemungkinan membutuhkan dana sebagai biaya operasional. Kendala klasik yang sering muncul adalah berkaitan dengan dana.

Demikianlah beberapa kendala yang dihadapi BPH dalam melakukan pembinaan. Tidak menutup kemungkinan jika sebuah sistem terbuka tidak menjumpai entropi negatif/kendala yang menghambat kinerja BPH. Tanpa adanya entropi negatif/ kendala maka sebuah sistem tidak akan bisa berkembang. Dapat dikatakan bahwa sistem terbuka tidak bisa terlepas dari entropi negatif/kendala. Sebuah sistem akan dapat berkembang dan mencapai tujuan apabila dapat mengatasi segala ancaman entropi negatif/kendala.

7. Kemantapan dan homeostasis kedudukan Badan Penyiaran Hindu dalam Pembinaan Kesamaan Kehidupan Keagamaan di Indonesia

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dapat dipahami bahwa tingkat kemantapan BPH tersebut sangat relatif. Karena sulit bagi kita untuk menentukan indikator-indikator apa saja yang menjadi ukuran kemantapan. Untuk mencapai tingkat kemantapan sebuah organisasi, perlu dilakukan tahapan-tahapan yang lebih matang. Terutama kesiapan organisasi dalam menghadapi tantangan-tantangan internal maupun eksternal. Sehingga dalam hal ini kaitannya dengan BPH adalah sejauh mana eksistensi BPH dalam melakukan pembinaan. Masyarakatlah yang memberikan penilaian atas kemantapan dan homeostasis kedudukan Badan Penyiaran Hindu dalam Pembinaan Kesamaan Kehidupan Keagamaan di Indonesia

Kemantapan kondisi terbentuk berkat pertukaran yang berlangsung terus menerus, antara pengaliran energi yang masuk kedalam sistem dan pengaliran keluar produk dari sistem ke lingkungan, sehingga dari perbandingan dari pertukaran energi dan hubungan antara bagian-bagian dalam sistem tersebut tetap harmonis. Keharmonisan kondisi itu disebut homeostasis. Setiap faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal yang mengancam harmoni sistem dilawan dengan kekuatan-kekuatan yang memulihkan sistem tersebut ke tingkat yang sedekat mungkin ke kondisi semula. Homeostasis, adalah sebuah kondisi setengah statis dengan prinsip asasi pelestarian watak sistem watak stabil dinamis.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis, memang BPH saat ini belum efektif. Hal tersebut merupakan bukti dari hasil wawancara penulis dengan narasumber. Sehingga kinerja BPH perlu untuk ditingkatkan lagi, baik internal maupun eksternal. Dikatakan belum efektif karena belum mampu sepenuhnya dapat mengatasi kendala dan tantangan yang menghampiri.

8. Umpan balik Kedudukan Badan Penyiaran Hindu dalam Pembinaan Kehidupan Keagamaan di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, penulis mengamati bahwa umpan balik yang dimaksud adalah bagaimana BPH dalam mempertahankan eksistensinya melalui berbagai mekanisme saluran informasi. Sehingga dengan demikian BPH tidak hanya fokus pada satu kegiatan pembinaan. Masing-masing BPH mempunyai bidang-bidang pembinaan melalui media elektronik dan media massa. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa pembinaan melalui media elektronik tidak hanya terfokus pada televisi, tetapi perlu juga melalui radio. Seperti misal jika di televisi menggunakan pembinaan melalui sebuah mimbar agama, talkshow dan juga bermain peran. Maka di radio pun seharusnya bisa dilakukan pembinaan seperti yang dilakukan di televisi. Jika di media massa pilihan pembinaannya juga beragam. Akan lebih baik jika kedua media tersebut dapat saling melengkapi. Akan tetapi hasil pengamatan penulis tidak semua media yang ditunjuk memberikan kontribusinya secara profesional terhadap pembinaan kepada umat. Konsep umpan balik kedudukan Badan Penyiaran Hindu dalam pembinaan kehidupan keagamaan di Indonesia ini senada dengan konsep model Input-Transformation-Output (ITO) kedudukan Badan Penyiaran Hindu dalam pembinaan kehidupan keagamaan di Indonesia. Kedua konsep ini menekankan bagaimana mekanisme saluran BPH dalam melakukan pembinaan.

9. Kesamaan hasil akhir kedudukan Badan Penyiaran Hindu dalam Pembinaan Kesamaan Kehidupan Keagamaan di Indonesia.

Menjadi organisasi yang lebih baik tidak terlepas dari saran dan masukan dari berbagai pihak. Menurut pengamatan dan wawancara yang dilakukan penulis terkait dengan saran terhadap Kedudukan Badan Penyiaran Hindu kedepannya agar semakin bermanfaat dalam pembinaan kegiatan keagamaan di Indonesia masih banyak yang harus dilakukan. Mulai dari langkah awal hingga langkah yang lebih matang. Baik sistemnya diperbaiki dan juga pengurus dari sistem tersebut. Bagaimana menjadi personal yang profesional dalam mengelola bidang-bidang yang sudah ditentukan. Sebenarnya faktor utama yang harus diperbaiki adalah manusianya, karena bagaimana pun sistemnya diperbaiki kalau yang mengurus tidak memadai, tentunya hasil juga tidak bisa maksimal.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diuraikan bahwa diharapkan kedepannya BPH agar lebih memantapkan bagaimana manajemen sistem dan juga personal kepengurusan. Seperti yang diungkapkan Rogers dan Rogers yang memandang organisasi sebagai suatu struktur yang melangsungkan proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Rosenblatt menganggap organisasi sebagai sarana manajemen. Tujuan yang ditetapkan organisasi tidak mungkin tercapai tanpa manajemen. Organisasi tanpa manajemen sama pentingnya karena secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan bersama. Manajemen sebagai kegiatan mengelola sumber daya manusia, sumber dana, dan sumber lainnya tidak akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien tanpa organisasi yang mapan. Sebaliknya, organisasi sebagai struktur atau sistem sulit mencapai tujuan yang semula telah ditetapkan tanpa manajemen yang baik dan akurat. Oleh karena itu, korelasi antara ilmu komunikasi dan organisasi terletak pada peninjauan. Teori kesisteman mengajarkan bahwa organisasi adalah relasi antara orang-orang dan antara mereka dengan lingkungan. Kedudukan komunikasi sangat penting, karena komunikasi bukan sekedar arus informasi tetapi proses pertukaran pengaruh timbal balik, sehingga interaksi tersebut menentukan keutuhan sistem. Interaksi sistem hirarkis berarti bahwa komunikasi mengalir mengikuti pola arah yang pasti: komunikasi mengalir ke semua arah untuk integrasi, koordinasi dan adaptasi.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan analisis data diatas maka dapat disimpulkan :

Kedudukan Badan Penyiaran Hindu dalam keorganisasian umat Hindu saat ini berada dibawah naungan Parisada, jika BPH Pusat berada dibawah Parisada Pusat dan BPH Provinsi berada dibawah Parisada Provinsi. Secara hierarkis BPH berada dibawah Parisada setempat, secara koordinasi BPH Pusat mempunyai hubungan dengan seluruh BPH Daerah. Secara struktur organisasi yang yang berhak membentuk BPH adalah Pengurus Harian yaitu Parisada.

Kedudukan saat ini BPH belum efektif dalam melakukan pembinaan. BPH Pusat dikatakan belum fektif dalam melakukan pembinaan karena terkendala jam tayang yang terlalu pagi. Selain terkendala waktu ternyata kesulitan untuk menampilkan narasumber-narasumber yang lebih beragam. Kalau di BPH Banten dikatakan belum efektif karena terkendala dana dan sumber daya manusia yang tidak sepenuhnya dalam mengemban tugas menjadi pengurus. Sedangkan di BPH DKI Jakarta belum efektif karena terkendala dengan dana dan SDM yang terlibat

dalam kegiatan pembinaan. Sehingga, untuk mencapai tingkat kemantapan sebuah organisasi, perlu dilakukan tahapan-tahapan yang lebih matang. Terutama kesiapan organisasi dalam menghadapi tantangan-tantangan internal maupun eksternal. Sehingga dalam hal ini kaitannya dengan BPH adalah sejauh mana eksistensi BPH dalam melakukan pembinaan. Masyarakat yang memberikan penilaian atas kemantapan dan homeostasis kedudukan Badan Penyiaran Hindu dalam Pembinaan Kehidupan Keagamaan di Indonesia. Pada dasarnya bahwa kemantapan kondisi terbentuk berkat pertukaran yang berlangsung terus menerus, antara pengaliran energi yang masuk kedalam sistem dan pengaliran keluar produk dari sistem ke lingkungan.

Untuk mencapai tujuan organisasi tidak terlepas dari saran dan masukan dari berbagai pihak. Menurut pengamatan dan wawancara yang dilakukan penulis terkait dengan saran terhadap Kedudukan Badan Penyiaran Hindu kedepannya agar semakin bermanfaat dalam pembinaan kegiatan keagamaan di Indonesia masih banyak yang harus dilakukan. Mulai dari langkah awal hingga langkah yang lebih matang. Baik sistemnya diperbaiki dan juga pengurus dari sistem tersebut. Bagaimana menjadi personal yang profesional dalam mengelola bidang-bidang yang sudah ditentukan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diuraikan bahwa diharapkan kedepannya BPH agar lebih memantapkan bagaimana manajemen sistem dan juga personal kepengurusan. Kemantapan sebuah organisasi tidak dapat di capai tanpa kerja sama yang optimal diantara pihak eksternal maupun internal dari organisasi tersebut. Saling mendukung dan melengkapi masing-masing pihak menjadi sangat utama.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardianto Elvinaro, dkk. Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Dagun, Save M. Filsafat Eksistensialisme, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Fachrudin, Andi. Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2015.
- David. Fred.R. Manajemen Strategis, Jakarta: Salemba Empat, -
- Hardjana, Andre. Komunikasi Organisasi Strategi dan Kompetensi, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2016
- Ilaihi, Wahyu. Komunikasi Dakwah, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Vera, Nawiroh. Pengantar Komunikasi Massa, Jakarta: Renata Pratama Media.
- Parisada Hindu Dharma Pusat. Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga. Jakarta: Parisada Hindu Dharma Pusat, 2006.
- Parisada Hindu Dharma Pusat. Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga. Jakarta: Parisada Hindu Dharma Pusat, 2011.
- Pujileksono, Sugeng. Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015.
- Putu Putra, Ngakan. Kompilasi Dokumen Literer 45 Tahun Parisada, Jakarta: Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat, 2005
- Riswandi. Dasar-dasar Penyiaran, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Riswandi. Ilmu Komunikasi, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharso, Ana Retnoningsih. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Semarang: Widya Karya, 2014.
- SK Parisada Hindu Dharma Indonesia. 2011. Pengurus Badan Penyiaran Hindu Pusat.
- SK Parisada Hindu Dharma Indonesia. 2011. Pengurus Badan Penyiaran Hindu Provinsi DKI Jakarta.
- SK Parisada Hindu Dharma Indonesia. 2011. Pengurus Badan Penyiaran Hindu Provinsi Banten.
- Tim Penyusun. Petunjuk Teknis Penulisan Pembinaan Umat Hindu Dharma Indonesia, Jakarta: Departemen Agama RI, 1996.